**PTNBH MEMPERKOKOH BANGSA DENGAN MENCETAK GENERASI MILLENIAL DI ERA DIGITAL**

**Pendahuluan**

Indonesia telah menancapkan Visi Indonesia Emas 2045 sebagai tonggak pembangunan satu abad usia kemerdekaan Indonesia untuk mencapai tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan UUD 45. Visi Indonesia Emas 2045 bertumpu pada empat pilar yaitu (1) pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Pembangunan ekonomi berkelanjutan; (3) Pemerataan pembangunan; dan (4) Ketahanan nasional dan tatakelola kepemerintahan.[[1]](#footnote-1) SDM dan pendidikan menempati posisi penting dalam upaya mencapai Visi Indonesia 2040.

Strategi pencapaian Visi Indonesia 2045, Indonesia pada tahun 2030 - 2035 akan memperoleh bonus demografi. Pada masa tersebut sebanyak 52 persen penduduk Indonesia berusia produktif. Indonesia harus mampu memanfaatkan bonus demografi ini jika gagal maka bonus demografi akan menjadi beban ekonomi Indonesia. Untuk itu pembangunan SDM dan pendidikan merupakan kunci keberhasilan pencapaian Visi Indonesia 2045.[[2]](#footnote-2) Mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, maka pengembangan Rencana Pengembangan Jangka Panjang UT 2021-2035 harus mengacu kepada ketentuan yang lebih tinggi yaitu Visi Indonesia 2045 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Komponen Renstra Kemdikbud yang menjadi acuan UT dalam mengembangkan RPJP terutama adalah tekad UT untuk membuka program internasional, meningkatkan jumlah program non gelar, bekerja sama dengan industri dan pengguna lulusan, meningkatkan relevansi program-program UT dengan kebutuhan masyarakat, penguatan kegiatan diplomasi budaya sebagai wadah untuk memperkenalkan bangsa Indonesia dalam kancah antar daerah, regional ataupun internasional. UT juga terus mengembangkan program-program, sistem, dan teknologi agar akses masyarakat untuk memperoleh pendidikan tinggi semakin meningkat.

**UT Menuju PTN BH**

Universitas Terbuka (UT) yang didirikan pada tahun 1984 mengemban mandat untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi dan menghasilkan manusia pembangunan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan jarak jauh. UT memiliki pengalaman panjang dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ). UT memulainya dengan menggunakan media cetak dan tersiar (TV dan Radio), kemudian seiring dengan kemajuan teknologi UT mengadopsi teknologi *teleconference* dan saat ini UT telah mengadopsi komputer jaringan dalam penyelenggaraan PTTJJ. PTTJJ merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan teknologi sehingga PTTJJ harus terus mengadopsi teknologi terkini.

Secara historis, saat ini pendidikan tinggi jarak jauh (PTJJ) sudah memasuki generasi kelima yaitu PJJ yang mengadopsi komputer dan kelas virtual berbasis internet. Saat ini UT beroperasi sebagai PTJJ generasi V walaupun saat ini masih mengadopsi praktik PTJJ generasi II, III, dan IV[[3]](#footnote-3). Hal ini karena UT harus melayani mahasiswa yang berdomisili di seluruh Indonesia yang memiliki tingkat kemajuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu teknologi yang digunakan UT dalam mengelola PTJJ terentang dari radio dan televisi sampai ke tutorial melalui web.

Secara teknis, PTJJ memiliki karakteristik yang berbeda dengan perguruan tinggi biasa. Kekhususan tersebut adalah: (1) terpisahnya do­sen dan maha­sis­wa selama proses pembelajaran, (2) peran penting institusi dalam peren­ca­na­an dan pengem­bang­an bahan pembelajaran, (3) penggunaan berbagai macam media dalam proses pembelajaran, (4) ter­sedianya komunikasi dan interaktivitas yang tinggi antara UT dan mahasiswa, (5) terbatasnya proses pembelajaran kelas atau kelompok, (6) penerapan manajemen industri, dan (7) individualisasi proses pembelajaran. Di samping itu sifat terbuka juga mengandung makna adanya *flexible, technologi mediated, lifelong learning, relevant* dan kontekstual.

Adanya perbedaan antara pendidikan jarak jauh dan tatap muka menyebabkan tantangan yang dihadapi juga berbeda. UT memiliki tantangan yang berbeda jika dibandingkan dengan perguruan tinggi tatap muka, terlebih pada era disrupsi sekarang ini. Pada masa disrupsi, tantangan di era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity and ambiguity)* menyebabkan perubahan sulit diprediksi sehingga UT harus menyiapkan diri untuk memasuki era dengan ketidakpastian yang tinggi. Era UT sebagai penyelenggara PTJJ tunggal telah berakhir dengan terbitnya Permendikbud 109 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Permendikbud tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh PT yang memenuhi syarat untuk menyelenggarakan PJJ. Hal ini menyebabkan semakin banyaknya perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran *online*.

Kebijakan besar lain yang berpengaruh kepada UT adalah Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, Dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta

Kebijakan tersebut mengatur empat kebijakan terkait Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yaitu: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, perubahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Kebijakan ini menuntut UT untuk inovatif, mengembangkan skema kerjasama dengan industri dan pemberian pengalaman kepada mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil sks pembelajaran di luar program studi selama tiga semester, yang dapat diambil dari luar program studi dalam satu Perguruan Tinggi (PT) dan/atau di luar PT.

Hal lain yang menjadi perhatian UT adalah kebijakan Visi Indonesia Emas 2045. *Road map* pembangunan Indonesia menetapkan bahwa dua pilar awal yaitu Pilar 1, Pembangunan Sumberdaya Manusia dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dan Pilar 2 Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan menempatkan pembangunan perguruan tinggi pada posisi sentral. Banyak peluang yang akan muncul dari dua kebijakan ini terutama dalam pengembangan SDM. Pembangunan ekonomi berkelanjutan akan menuntut SDM memiliki daya saing global. Pembangunan kawasan ekonomi regional akan mempermudah perpindahan SDM antar negara. Oleh karena itu, UT perlu mempersiapkan lulusannya agar mampu bekerja dalam lingkungan global.

Hal berikutnya adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi telah meningkatkan kompleksitas lingkungan strategis. Kompleksitas yang tinggi telah meningkatkan ketidakpastian. Ada *silent change* yang sulit diprediksi kekuatan maupun dampaknya. Dampak positifnya jika UT mampu mengambil keuntungan dari perkembangan teknologi maka UT memiliki kekuatan dan kecepatan dalam pemberian layanan. UT sudah memiliki sistem penyelenggaraan PTTJJ yang mapan saat ini. Jaringan penyelenggaraan UT dan infrastruktur pembelajaran akan semakin fleksibel dan mampu menjangkau mahasiswa dalam skala yang lebih luas. Dalam *The Fourth Industrial Revolution[[4]](#footnote-4),* disebutkan bahwa terjadi perubahan besar-besaran dari sisi kecepatan dan kedalaman perubahan. Milyaran orang akan terhubung dengan peralatan *mobile*, yang memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan yang luar biasa, baik dalam pemrosesan, penyimpanan, maupun akses terhadap pengetahuan. Perubahan akan terjadi pada semua bidang, seperti *artificial intelligent* dan teknologi robotik yang akan semakin banyak digunakan.

Teknologi cetak tiga dimensi, nanoteknologi, dan *quantum computing* akan semakin banyak digunakan. Antisipasi terwujudnya prediksi perubahan seperti itu perlu menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan arah perkembangan pembelajaran dan layanan. Pada awal akhir abad-21 telah lahir internet dan *world wide web* (www) yang juga diadopsi oleh dunia pendidikan, sehingga pendidikan pada abad ke-21 berkembang menjadi pendidikan yang dicirikan oleh *seamless connectivity, flexibility,* dan *openness*. Akses terhadap ilmu pengetahuan menjadi semakin mudah melalui gerakan *open educational resources* (OER) yang dideklarasikan oleh UNESCO pada tahun 2012.

OER telah mengubah paradigma pembelajaran. Paradigma perguruan tinggi (PT) berubah dari *knowledge creation and transmission* dalam *semi-isolation space* menjadi *re-creation and connecting knowledge* pada *open space.* Lansekap pendidikan nasional selama 10 tahun terakhir mengalami perubahan dari pendidikan konvensional yang bertumpu pada proses pembelajaran tatap muka ke arah modus pembelajaran yang lebih bervariasi misalnya *blended* atau *hybrid leaning, e-learning, online learning, digital learning,* dan *virtual learning*.

Perubahan paradigma tersebut mendorong perubahan kedudukan dan strategi pada PT, dosen, dan mahasiswa. Menyikapi perubahan tersebut, pengembangan UT Cyber-U merupakan pilihan yang tepat yang dapat mengatasi berbagai kendala, baik geografis, biaya, maupun akses. Aksesibilitas program-program UT yang berkualitas, fleksibel, terbuka, dan murah, harus menjadi pilihan yang memungkinkan pelayanan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. UT Cyber-U merupakan program strategis yang mulia digagas dan dikembangkan tahun 2018, melibatkan sejumlah perguruan tinggi di Indonesia, dan telah diluncurkan pada tahun 2019 pada saat Hakteknas di Bali. *Cyber university* merupakan istilah generik yang digunakan oleh beberapa PT yang menyelenggarakan program *online*, seperti *Seoul Cyber University, The Cyber University of Korea,* dan *Thailand Cyber University*.

Sejak didirikan pada tahun 1984 dengan sistem PJJ, UT telah menyelenggarakan program *fully online* pada jenjang pascasarjana sejak 2013 dan untuk jenjang sarjana sejak 2016. Saat didirikan, UT didesain tidak memiliki semua infrastruktur dan SDM yang diperlukan dalam penyelenggaraan PTTJJ. Sebagian infrastruktur dan SDM diperoleh dengan pemanfaatan sumberdaya bersama dengan pola kemitraan, *outsourcing*, dan *sharing economy (resource sharing)*.

Kerjasama dengan pola kemitraan dilaksanakan dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lain untuk pengembangan kurikulum, bahan ajar, bahan ujian, penyediaan tutor/instruktur, dan pelaksanaan praktik/praktikum. Kerjasama dengan Pemerintah Daerah terus diperkokoh untuk penyediaan prasarana/sarana tutorial, praktik, praktikum, dan dukungan teknis layanan mahasiswa. Disamping itu, UT juga bekerjasama dengan lembaga perbankan untuk pembayaran biaya pendidikan, pembelian bahan ajar, gaji pegawai dan honor tutor/instruktur. Kerjasama dengan Kemenlu dan Perwakilan RI untuk bantuan layanan mahasiswa UT yang berdomisili di luar negeri. Dalam rangka membantu peningkatan kualifikasi SDM bagi orang-orang yang sudah bekerja, UT juga bekerjasama dengan berbagai institusi lain untuk pendidikan pegawai dan beasiswa atau bantuan biaya studi kuliah di UT. Saat ini kerja sama dilakukan pula dalam bentuk penyelenggaraan pembelajaran dimana mahasiswa PT lain dapat mengambil mata kuliah di UT. Kebijakan Menteri lainnya yang menuntut UT untuk menyiapkan diri adalah target satu juta mahasiswa dan transformasi UT menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum).

UT didirikan oleh Pemerintah melalui Keputusan Presiden nomor 41 tahun 1984. UT didirikan dengan mandat untuk menampung lulusan perguruan tinggi yang tidak dapat kuliah pada perguruan tinggi tatap muka; memberikan akses pendidikan tinggi kepada masyarakat yang sudah bekerja dan meningkatkan kompetensi para guru.

Kini, UT, dengan pengalaman selama 36 tahun dalam pembelajaran jarak jauh, dijadikan *benchmark* bagi Perguruan Tinggi di Indonesia yang ingin mengembangkan pembelajaran online. Hal ini menuntut UT untuk meningkatkan kapasitas internal dalam penyediaan SDM, infrastruktur, layanan pembelajaran, pendanaan, dan *quality assurance*. Selain itu, UT juga didorong untuk melakukan evaluasi terhadap program pendidikan, kurikulum dan implementasinya, serta produk-produk pendidikan. Tujuannya agar UT mampu terus menjawab perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja dengan tetap mengemban amanah menyediakan layanan pendidikan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

Agar UT dapat terus menjawab tantangan perubahan tersebut dan dalam rangka mengokohkan eksistensi UT dalam lingkungan pergaulan global, UT terus berperan aktif dalam forum-forum kegiatan PTTJJ internasional dan regional melalui berbagai forum seperti *International Council for Distance Education* (ICDE), *Asian Asociation of Open Universities (AAOU),* dan *OU5* (lima PTTJJ di Asia Tenggara).

Untuk menanggapi perubahan kondisi eksternal dan internal, Universitas Terbuka (UT) melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan tinggi dalam rangka menghadapi tunturan lokal dan persaingan global. Universitas Terbuka secara cepat merespons berbagai tuntutan perubahan, dan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat tersebut dengan memutuskan bertransformasi dari PTN BLU menjadi PTN BH. Tujuan dari Hal ini dapat dicapai apabila perguruan tinggi memiliki otonomi dalam menyelenggarakan dan mengelola pendidikan tinggi secara mandiri. Selain itu, mengingat adanya mandat dari pemerintah kepada Universitas Terbuka untuk berubah status menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTN BH), diperlukan perubahan aturan berkaitan dengan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi.

Sejak diakuinya PTN-BH dalam UU No 12 Tahun 2012 serta Peraturan Pemerintah No 58 tahun 2013, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk mentransformasi PTN yang dimiliki negara menjadi PTN-BH yang memiliki badan hukum dan otonominya sendiri. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan tinggi melalui pola badan hukum yang memiliki manajemen yang independen. Selain itu, pemerintah juga memberikan kemudahan kriteria untuk merubah kedudukan PTN-BLU menjadi PTN-BH. Pemerintah juga memberikan berbagai insentif berupa bantuan keuangan serta intervensi fiskal lainnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya, riset dan produktifitas pengembangan, kualitas institusi dan kapasitas inovasi perguruan tinggi. Sehingga, PTN-BH diharapkan dapat memperbaiki reputasi akademiknya menjadi *World Class University* dan memperkuat inovasi universitas. [[5]](#footnote-5)

Melalui kebijakan tersebut, pemerintah juga terus berupaya untuk memperbaiki relevansi pendidikan tinggi agar dapat menyediakan lulusan yang sesuai dengan bidang yang paling dibutuhkan oleh bidang ekonomi yang berkembang dengan pesat dan mengalami perubahan yang sangat kompetitif. Adapun, PTN BH dan pemerintah telah menyetujui kedudukan badan hukum perguruan tinggi untuk mencapai target peforma tertentu. Secara umum, terdapat tujuh target performa dalam kontrak yang disusun dengan 11 PTN BH. Antara lain, meningkatkan peforma dan akuntabilitas keuangan negara, realisasi *good governance* dan peningkatan kualitas pelayanan, meningkatkan kualitas pembelajaran dan aktivitas pelajar, meningkatkan relevansi, kualitas, dan kuantitas sumber daya, meningkatkan relevansi dan produktifitas riset dan pengembangan, meningkatkan kualitas institusional, dan memperkuat kapasitas inovasi.

Dalam rangka memenuhi peran perguruan tinggi sebagai *Center of Excellence* (CoE), yakni sebagai pusat riset dan ilmu pengetahuan yang mumpuni, diperlukan pengelolaan sumber daya yang baik dan efisien. Pengembangan perguruan tinggi sebaga CoE telah dilakukan beberapa perguruan tinggi diseluruh dunia. Antara lain, Nanyang Technological University di Singapura dan program *Brain Korea 21* di Korea Selatan, yang bertujuan meningkatkan riset multidisipliner dan mengembangkan kompetensi yang terspesialisasi. Dalam kaitannya dengan perguruan tinggi Indonesia, untuk melakukan CoE diperlukan kapasitas dan otonomi yang tinggi.[[6]](#footnote-6) Oleh karena itu, perubahan status PTN menjadi PTN BH menjadi penting supaya perguruan tinggi dapat mengembangkan sumber daya dengan maksimal serta menjadi pusat riset yang mumpuni.

Salah satu alasan pentingnya kedudukan PTN BH adalah untuk meningkatkan kemampuan keilmuan dan teknologi, tidak hanya terbatas pada pemberian pendidikan semata, namun memberikan fasilitas yang mendukung siswa untuk menciptakan *startup* teknologi, inkubasi bisnis, inovasi industri dan insentif untuk meningkatkan peringkat global dari perguruan tinggi. Beberapa PTN BH yang telah ada berhasil meningkatkan performanya. Sebagai contoh, Institut Teknologi Bandung (ITB) telah berhasil menningkatkan indikator jumlah penyerapan tenaga kerja dalam waktu tiga bulan setelah kelulusan, jumlah publikasi internasional, serta prototipe industri. Di sisi lain, Universitas Indonesia memiliki peforma yang baik dalam berbagai indikator, khususnya dalam program studi terakreditasi A dan jumlah mahasiswa yang memperoleh penghargaan dalam perlombaan nasional maupun internasional.[[7]](#footnote-7) Maka dari itu, dengan berubahnya status PTN-BLU menjadi PTN BH, diharapkan otonomi dapat berkembang selaras dengan fleksibilitas Perguruan Tinggi untuk meningkatkan sumber daya serta daya saingnya baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kesemua hal tersebut selaras dengan tujuan kelembagaan yang ingin dicapai Universitas Terbuka, yakni untuk mengembangkan diri serta menjadi relevan dengan tantangan zaman yang semakin terdigitalisasi dan modern. Maka dari itu, dengan perubahan menuju PTN BH, diharapakan Universitas Terbuka dapat meningkatkan kualitas pendidikannya serta menjadi pusat riset dan keilmuan yang mumpuni baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pada bulan Oktober 2022, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2022 tentang Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Unversitas Terbuka. UT menjadi perguruan tinggi negeri dengan status PTN BH yang ke-20. Penerbitan PP 39 tahun 2022 tersebut menandai babak baru UT sebagai PTN yang mandiri. Dengan status sebagai PTN BH UT memiliki otonomi dalam bidang akademik seperti membuka dan menutup program studi dan menentukan sendiri kebijakan -kebijakan pengelolaan akademiknya. Dalam bidang non akademik UT memiliki otonomi dalam pengelolaan bidang keuangan, pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan aset, dan pengelolaan tata kelola.

Dengan menjadi PTN BH berarti UT telah masuk ke dalam kelompok perguruan tinggi elit di tanah air yang telah terlebih dahulu menyandang status PTN BH. Namun demikian, UT juga ditantang untuk dapat lebih mampu lagi meningkatkan reputasinya menjadi menjadi perguruan tinggi dengan jangkauan internasional serta meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan mandatnya yaitu menampung generasi muda yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan tinggi tatap muka, memberikan akses pendidikan tinggi kepada masyarakat yang sudah bekerja dan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Dari data UT dalam angka[[8]](#footnote-8), Saat ini jumlah mahasiswa UT sudah lebih dari 346.584 orang yang terdiri dari mahasiswa FKIP 123 ribu (35%), FST 15 ribu (4,38%), FHISIP 113 ribu (32%), FE 90 ribu (26%), dan Pascasarjana 4 ribu (1,1%). Suatu jumlah yang besar jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain. UT sebagai PTJJ didesain untuk dapat menampung lebih banyak mahasiswa. Dari sisi pekerjaan mahasiswa jumlah terbesar mahasiswa UT adalah guru 35%, ASN non guru 7,25%, TNI dan Polri 3, 1%, pegawai swasta 17%, wiraswasta 4%, bekerja tanpa keterangan jenis pekerjaan 18% dan belum bekerja 13%.

Jika dilihat dari sisi usia, tergambar bahwa mayoritas mahasiswa UT adalah mahasiswa berusia kurang dari 25 tahun. Jumlah mahasiswa UT yang berusia di bawah 25 tahun semakin lama semakin banyak.



Dari sisi domisili dapat dilihat bahwa UT telah melayani penduduk diseluruh pulau utama di Indonesia. Terbanyak di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan seterusnya. Kemudian UT juga melayani sebanyak 6.092 masyarakat Indonesia yang ada di luar negeri.

Tabel Domisili Mahasiswa UT

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pulau** | **Jumlah** | **%** |
| Sumatera | 94.178 | 27,17% |
| Jawa | 159.205 | 45,94% |
| Kalimantan | 40.227 | 11,61% |
| Bali | 7.684 | 2,22% |
| Nusa Tenggara | 13.067 | 3,77% |
| Sulawesi | 19.641 | 5,67% |
| Kepulauan Maluku | 4.116 | 1,19% |
| Papua | 6.092 | 1,76% |
| Luar Negeri | 2.374 | 0,68% |

Dari data dan informasi di muka menunjukkan bahwa UT telah mampu melaksanakan tiga mandat Pemerintah yaitu menampung generasi muda yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan tinggi tatap muka, memberikan akses pendidikan tinggi kepada masyarakat yang sudah bekerja dan untuk meningkatkan kompetensi guru. Jumlah alumni UT saat ini sudah lebih dari 2 juta. Data mengindikasikan pula UT telah berperan sebagai perekat bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi dan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pengantarnya.

Dengan status PTN BH, UT bertekad menjadi perguruan tinggi berkualitas dunia. Tujuan yang ingin dicapai UT adalah (1) menghasilkan lulusan yang berkarakter, berkompetensi, dan mampu bersaing secara global, (2) menghasilkan karya akademik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi pembangunan nasional dan pemecahan masalah global, dan (3) menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan masyarakat sejahtera dan merespon masalah global.

**PENUTUP**

Dari data dimuka kita semua dapat melihat bahwa moda pendidikan terbuka dan jarak jauh mampu memberikan layanan pendidikan berkualitas dengan melayani jumlah mahasiswa yang besar. UT telah membuktikan bahwa PJJ mampu digunakan sebagai instrumen untuk melaksanakan prinsip demokratisasi pendidikan dan mencapai tujuan sustainability development goals khususnya dalam upaya peningkatan SDM dan pengentasan kemiskinan.

Oleh katena itu pada kesempatan yang baik ini, kami mengajak pemerintah, masyarakat dan seluruh wisudawan untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan. UT siap mengantarkan Bapak dan Ibu untuk meraih impian.

1. Bappenas, Visi Indonesia, 2045, di <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/BahanPaparanMPPN-VisiIndonesia2045-25September2017.pdf>, 13 Sept 2020 pukul 14.00 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045, <https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170822-V.2-Generasi-Emas-2045-.pdf>, diunduh 13 Sept 2020 pukul 14.11 [↑](#footnote-ref-2)
3. Michael G. Moore dan Greg Kearsley, Distance Education: A System View of Online Learning (3rd Ed), Wadsworth, Cenngage Learning, 2012. p.23-43. [↑](#footnote-ref-3)
4. Klaus Schwab, The Fourth Industrial Revolution, Geneva, World Economic Forum, 2016. Introduction. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid., hlm. 201. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kalihputro Fachriansyah dan Endang Sulastri, *Developing Legal Entity Higher Education Institution (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum) as Centre of Excellence*, Bappenas Working Papers, 2020, hlm. 211. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., hlm. 204. [↑](#footnote-ref-7)
8. https://www.ut.ac.id/ut-dalam-angka [↑](#footnote-ref-8)